

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil MTs Mathla'ul Anwar Tuyau

Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar terletak di desa Tuyau, jalan Padat Karya No. 187, Kecamatan Pematang Karau, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah.

Luas tanah seluruhnya yaitu 4765 m².

- a. Luas bangunan : 540 m²
- b. Luas halaman/pekarangan : 1300 m²
- c. Luas kebun, dll : 2925 m²
- d. Fasilitas listrik : PLN
- e. Fasilitas air : Sumur gali

Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar didirikan pada tanggal 15 juli 1981, dengan kepala sekolah yang pertama kali menjabat adalah Bapak Abdul Rasyid dari desa Tuyau itu sendiri.

Keberadaan MTs ini mendapat sambutan positif dari masyarakat di desa Tuyau. Hal ini terlihat dari kepedulian yang tinggi dalam membantu kelancaran pelaksanaan pendidikan disekolah tersebut. Pada saat itu masyarakat Tuyau sangat berperan dalam penunjangan kelancaran pelaksanaan pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta atau Yayasan.

Berdasarkan surat keputusan Kanwil Departemen Agama (Depag) Islam Kalimantan Tengah Nomor B/MTs/5/PP/03.9/5.1994, tanggal 3 Oktober 1994 MTs Matla'ul Anwar Tuyau berubah statusnya dari terdaftar menjadi diakui No, 21.02.62.04.08.003. dan sekarang sudah terakreditasi pada tanggal 20 April 2011.

Sejak berdirinya pada tanggal 15 Juli 1981 Madrasah Tsanawiyah ini dipegang oleh Kepala Sekolah Bapak Abdul Rasyid yang menjabat selama 6 tahun, kemudian jabatan Kepala Sekolah dialihkan Kepada Bapak Taufik Khalidi dari tahun 1987 sampai 1989 selama masa jabatan 2 tahun, kemudian pada tahun 1990 sampai tahun 2002 Kepala Sekolah digantikan oleh Bapak Syahrani Awi selama masa jabatan 12 tahun, kemudian pada tahun 2003 sampai 2010 jabatan dipegang oleh Bapak H.M. Suberi, A.Md, dan pada tahun 2011 jabatan kemudian dipegang oleh bapak Sarkawi, S.Pd.I hingga sekarang.

2. Keadaan Guru, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Lain MTs Mathla'ul Anwar Tuyau

Di MTs Mathla'ul Anwar Tuyau pada tahun pelajaran 2015/2016 terdapat 21 orang tenaga pengajar dengan latar belakang yang berbeda (lihat lampiran 35), dua orang diantaranya adalah guru matematika. Penelitian ini diadakan di kelas VIII A dan VIII B MTs Mathla'ul Anwar Tuyau. Guru bidang studi matematika di kelas ini adalah Adi Selamat, S.Pd.I.

Untuk staf tata usaha dan karyawan lain MTs Mathla'ul Anwar Tuyau tahun pelajaran 2015/2016 berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 2 orang staf tata usaha, 1 orang *security*, dan 1 orang *cleaning service*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 36.

3. Keadaan Siswa MTs Mathla'ul Anwar Tuyau

Jumlah siswa di MTs Mathla'ul Anwar Tuyau pada tahun pelajaran 2015/2016 seluruhnya adalah 220 orang, dengan perincian pada Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Siswa MTs Mathla'ul Anwar Tuyau Tahun Pelajaran 2015/2016

Banyaknya Siswa											
Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah		
L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ
40	21	61	38	40	78	35	46	81	114	109	220

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Prasarana fisik sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Mathl'ul Anwar Tuyau adalah bangunannya semi permanen, hal ini berdasarkan hasil dokumen yang penulis dapatkan, dan bangunan tersebut terdiri dari:

- a. Ruang belajar : 8 buah
- b. Ruang kepala Madrasah : 1 buah
- c. Ruang dewan guru : 1 buah
- d. Ruang tata usaha : 1 buah
- e. Ruang BP : 1 buah
- f. Ruang UKS : 1 buah
- g. Perpustakaan : 1 buah
- h. Aula (tempat pertemuan) : 1 buah
- i. Lapangan upacara dan olahraga : 1 buah
- j. Mushalla : 1 buah
- k. WC : 4 buah
- l. Laboratorium : 1 buah

5. Jadwal Belajar

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) setiap hari Senin hingga Sabtu dimulai pukul 07.00 WIB, kecuali hari senin dan jum'at dimulai pukul 06.30 WIB, dan berakhir pada pukul 12.55 WIB, kecuali hari jum'at berakhir pada pukul 10.35 WIB.

Setiap hari Senin sampai dengan Sabtu sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran siswa membaca doa bersama-sama, juga membaca Surah Yaasin sebelum memulai pelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 minggu, terhitung mulai tanggal 02 Mei 2016 sampai 18 Mei 2016.

Pada pembelajaran dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Adapun materi pokok yang diajarkan selama masa penelitian adalah materi prisma tegak segitiga yang meliputi melukis, menghitung luas permukaan, serta menghitung volume prisma tegak segitiga pada kelas VIII dengan kurikulum KTSP yang mencakup satu standar kompetensi yang terbagi dalam beberapa kompetensi dasar dan indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.

Materi prisma tegak segitiga disampaikan kepada subjek penerima perlakuan yaitu siswa kelas VIII A dan VIII B MTs Mathla'ul Anwar Tuyau. Masing-masing kelas dikenakan perlakuan sebagaimana telah ditentukan pada metode penelitian.

Untuk memberikan gambaran rinci pelaksanaan perlakuan kepada masing-masing kelompok akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas eksperimen. Persiapan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas eksperimen lebih kompleks dibanding persiapan untuk pembelajaran di kelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lihat lampiran 10), soal-soal untuk post tes (lihat lampiran 13), dan soal-soal tes akhir program pengajaran (lihat lampiran 7). Selain itu juga diperlukan persiapan alat peraga, lembar kerja siswa (lihat lampiran 12), dan angket persepsi (lihat lampiran 30).

Pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan untuk tes akhir. Jadwal pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut ini.

Tabel 4.2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Senin / 2 Mei 2016	3-4	Melukis prisma tegak segitiga
2	Rabu / 4 Mei 2016	3-4	Menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga
3	Senin / 16 Mei 2016	3-4	Menghitung volume prisma tegak segitiga
4	Rabu / 18 Mei 2016	3-4	Tes akhir dan pengisian angket

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Sebelum melaksanakan pembelajaran, terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran di kelas kontrol. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lihat lampiran 11), soal-soal untuk post tes (lihat lampiran 13), dan soal-soal tes akhir program pengajaran (lihat lampiran 7).

Sama halnya dengan kelas eksperimen, pembelajaran di kelas kontrol juga berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan untuk tes akhir. Adapun jadwal pelaksanaannya dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut ini.

Tabel 4.3. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Jam ke-	Pokok Bahasan
1	Senin / 2 Mei 2016	1-2	Melukis prisma tegak segitiga
2	Rabu / 4 Mei 2016	1-2	Menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga
3	Senin / 16 Mei 2016	1-2	Menghitung volume prisma tegak segitiga
4	Rabu / 18 Mei 2016	1-2	Tes Akhir

C. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga (prisma tegak segitiga) dilaksanakan pada setiap pertemuan, yaitu sebanyak 3 kali pertemuan.

Deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga (prisma tegak segitiga) disetiap pertemuan akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 2 Mei 2016 pada jam pelajaran ke-3 dan ke-4. Siswa yang hadir berjumlah 27 orang. Materi yang diajarkan adalah melukis prisma tegak segitiga.

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga (prisma tegak segitiga) pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

a. *Connecting*

Pembelajaran diawali dengan tahap *connecting*, yaitu penyampaian konsep lama yaitu bangun datar segitiga yang akan dihubungkan dengan konsep baru yaitu melukis prisma tegak segitiga, hal ini dilakukan oleh guru melalui kegiatan tanya jawab kepada siswa, misalnya menanyakan tentang bagaimana contoh bentuk bangun datar segitiga, apa saja jenis-jenis segitiga, dan lain sebagainya. Kemudian guru menyajikan informasi singkat tentang materi melukis prisma tegak segitiga dengan indikator melukis prisma tegak segitiga jika diketahui ukurannya.

b. *Organizing*

Selanjutnya tahap *organizing*, yaitu pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi melukis prisma tegak segitiga, yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru mengarahkan dan membimbing siswa agar menggunakan dan menghubungkan konsep yang telah dipelajari untuk digunakan ketika memahami materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru membagi siswa yang berjumlah 27 orang ke dalam 6 kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5

orang berkelompok. Pembentukan kelompok tersebut berdasarkan kemampuan akademik yang dilihat dari kemampuan awal siswa yaitu nilai UTS matematika sebelumnya. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara mengurutkan siswa mulai dari nilai tertinggi sampai terendah sehingga dalam tiap kelompok terdapat siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga terbentuklah 6 kelompok. Pembentukan kelompok siswa hanya dilakukan pada pertemuan pertama, untuk pertemuan selanjutnya membentuk kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan pada pertemuan pertama. Pembagian kelompok secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 20 dan 21. Selanjutnya, guru membagikan alat peraga dan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta siswa untuk mengamati alat peraga serta mempelajari materi yang ada di dalam LKS. Kemudian, peserta didik berdiskusi menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami materi. Guru memberikan arahan dalam diskusi kelompok dan siswa memulai aktivitasnya dengan mendemonstrasikan alat peraga prisma tegak segitiga terhadap materi melukis prisma tegak segitiga dengan anggota kelompoknya. Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja tiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.



Gambar 4.1. Pembagian Kelompok Siswa



Gambar 4.2. Guru Memberikan Arahan dalam Diskusi Kelompok

c. Reflecting

Selanjutnya tahap *reflecting*, kegiatan ini dilakukan dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan kepada siswa, misalnya menanyakan tentang bagaimana contoh bentuk bangun prisma tegak segitiga, apa saja langkah-langkah dalam melukis prisma tegak segitiga, dan lain sebagainya. Melalui serangkaian pertanyaan dari guru, siswa memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok. Kemudian guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa dan memberikan

koreksi terhadap siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang contoh bagaimana cara melukis prisma tegak segitiga. Setelah selesai memberikan penjelasan, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya.



Gambar 4.3. Siswa Memikirkan Kembali, Mendalami, dan Menggali Informasi yang Sudah Didapat

d. *Extending*

Selanjutnya tahap *extending*, dalam tahap ini peserta didik mengerjakan soal latihan secara individu untuk menggunakan, mengembangkan, dan memperluas pengetahuan mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah siswa selesai menjawab soal kemudian guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa dan memberikan koreksi pada jawaban yang kurang tepat. Selanjutnya, setelah melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE, untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi maka diadakan post tes pada akhir pertemuan.

Dalam mengerjakan post tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu satu sama lain.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2016 pada jam pelajaran ke-3 dan ke-4. Siswa yang hadir berjumlah 27 orang. Materi yang diajarkan adalah menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga.

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga (prisma tegak segitiga) pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

a. *Connecting*

Sama halnya dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua pembelajaran diawali dengan tahap *connecting*, yaitu penyampaian konsep lama yaitu menghitung luas dan keliling segitiga yang akan dihubungkan dengan konsep baru yaitu menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga, hal ini dilakukan oleh guru melalui kegiatan tanya jawab kepada siswa, misalnya menanyakan tentang bagaimana cara menghitung luas segitiga, bagaimana cara menghitung keliling segitiga, dan lain sebagainya. Kemudian guru menyajikan informasi singkat tentang materi menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga dengan indikator menentukan luas permukaan prisma tegak segitiga jika luas bidang alas, keliling bidang alas, dan tinggi prisma diketahui.

b. *Organizing*

Selanjutnya tahap *organizing*, yaitu pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga, yang

dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru mengarahkan dan membimbing siswa agar menggunakan dan menghubungkan konsep yang telah dipelajari untuk digunakan ketika memahami materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, pembagian kelompok ini dilakukan dengan aturan yang sama pada pertemuan pertama. Selanjutnya, guru membagikan alat peraga dan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta siswa untuk mengamati alat peraga serta mempelajari materi yang ada di dalam LKS. Kemudian, peserta didik berdiskusi menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami materi. Guru memberikan arahan dalam diskusi kelompok dan siswa memulai aktivitasnya dengan mendemonstrasikan alat peraga prisma tegak segitiga terhadap materi menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga dengan anggota kelompoknya. Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja tiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.



Gambar 4.4. Siswa Berdiskusi dan Mendemonstrasikan Alat Peraga

c. *Reflecting*

Selanjutnya tahap *reflecting*, kegiatan ini dilakukan dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan kepada siswa, misalnya menanyakan tentang bagaimana cara menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga, bagaimana rumus menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga, dan lain sebagainya. Melalui serangkaian pertanyaan dari guru, siswa memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok. Kemudian guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa dan memberikan koreksi terhadap siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang contoh bagaimana cara menghitung luas permukaan prisma tegak segitiga. Setelah selesai memberikan penjelasan, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya.

d. *Extending*

Selanjutnya tahap *extending*, dalam tahap ini peserta didik mengerjakan soal latihan secara individu untuk menggunakan, mengembangkan, dan memperluas pengetahuan mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah siswa selesai menjawab soal kemudian guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa dan memberikan koreksi pada jawaban yang kurang tepat. Selanjutnya, setelah melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE, untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi maka diadakan post tes pada akhir pertemuan.

Dalam mengerjakan post tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu satu sama lain.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Mei 2016 pada jam pelajaran ke-3 dan ke-4. Siswa yang hadir berjumlah 27 orang. Materi yang diajarkan adalah menghitung volume prisma tegak segitiga.

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga (prisma tegak segitiga) pada pertemuan ketiga adalah sebagai berikut.

a. *Connecting*

Sama halnya dengan pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ketiga pembelajaran diawali dengan tahap *connecting*, yaitu penyampaian konsep lama yaitu menghitung luas segitiga yang akan dihubungkan dengan konsep baru yaitu menghitung volume prisma tegak segitiga, hal ini dilakukan oleh guru melalui kegiatan tanya jawab kepada siswa, misalnya menanyakan tentang bagaimana cara menghitung luas segitiga, bagaimana rumus menghitung luas segitiga, dan lain sebagainya. Kemudian guru menyajikan informasi singkat tentang materi menghitung volume prisma tegak segitiga dengan indikator menentukan volume prisma tegak segitiga jika luas bidang alas dan tinggi prisma diketahui.

b. *Organizing*

Selanjutnya tahap *organizing*, yaitu pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi menghitung volume prisma tegak segitiga, yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru

mengarahkan dan membimbing siswa agar menggunakan dan menghubungkan konsep yang telah dipelajari untuk digunakan ketika memahami materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, pembagian kelompok ini dilakukan dengan aturan yang sama pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru membagikan alat peraga dan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta siswa untuk mengamati alat peraga serta mempelajari materi yang ada di dalam LKS. Kemudian, peserta didik berdiskusi menggunakan pengetahuan mereka untuk memahami materi. Guru memberikan arahan dalam diskusi kelompok dan siswa memulai aktivitasnya dengan mendemonstrasikan alat peraga prisma tegak segitiga terhadap materi menghitung volume prisma tegak segitiga dengan anggota kelompoknya. Selama diskusi berlangsung, guru memantau kerja tiap kelompok dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.



Gambar 4.5. Siswa Berdiskusi dan Mendemonstrasikan Alat Peraga

c. *Reflecting*

Selanjutnya tahap *reflecting*, kegiatan ini dilakukan dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan kepada siswa, misalnya menanyakan tentang bagaimana cara menghitung volume prisma tegak segitiga, bagaimana rumus menghitung volume prisma tegak segitiga, dan lain sebagainya. Melalui serangkaian pertanyaan dari guru, siswa memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok. Kemudian guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa dan memberikan koreksi terhadap siswa yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang contoh bagaimana cara menghitung volume prisma tegak segitiga. Setelah selesai memberikan penjelasan, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pemahaman terhadap materi yang telah diberikan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bertanya.

d. *Extending*

Selanjutnya tahap *extending*, dalam tahap ini peserta didik mengerjakan soal latihan secara individu untuk menggunakan, mengembangkan, dan memperluas pengetahuan mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Setelah siswa selesai menjawab soal kemudian guru memberikan konfirmasi atas jawaban siswa dan memberikan koreksi pada jawaban yang kurang tepat. Selanjutnya, setelah melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE, untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi maka diadakan post tes pada akhir pertemuan.

Dalam mengerjakan post tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu satu sama lain.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Mei 2016 pada jam pelajaran ke-3 dan ke-4. Siswa yang hadir berjumlah 27 orang. Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan tes akhir dan pengisian angket.

Pelaksanaan tes akhir bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga pada materi prisma tegak segitiga yang telah disampaikan pada beberapa pertemuan sebelumnya.

Setelah pelaksanaan tes akhir selesai, guru membagikan angket kepada masing-masing siswa, kemudian guru memberikan arahan kepada siswa tentang bagaimana tata cara mengisi angket. Selanjutnya, siswa diberikan waktu untuk mengisi angket yang diberikan sesuai dengan persepsi masing-masing. Pembagian angket bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga pada materi prisma tegak segitiga.



Gambar 4.6. Siswa Menjawab Soal Tes Akhir



Gambar 4.7. Siswa Mengisi Angket Persepsi

D. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

Data untuk kemampuan awal siswa kelas VIII A dan kelas VIII B adalah nilai UTS (Ulangan Tengah Semester) mata pelajaran matematika. Untuk nilai kemampuan awal siswa bisa dilihat pada lampiran 14 dan 15. Perhitungan kemampuan awal siswa dengan bantuan *SPSS 22*. Deskripsi kemampuan awal siswa dapat dilihat pada Tabel 4.4. berikut ini.

Tabel 4.4. Deskripsi Kemampuan Awal Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	75,00	71,43
Nilai terendah	17,86	21,43
Rata-rata	47,22	48,14
Standar Deviasi	13,41	12,87
Variansi	179,87	165,65

Tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda jika dilihat dari selisihnya yang hanya bernilai 0,92. Untuk hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16, dan untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dilaksanakan uji dengan uji beda menggunakan taraf signifikan 5%.

E. Uji Beda Kemampuan Awal Siswa

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. Setelah pengolahan data dapat dilihat dalam Tabel 4.5. berikut ini.

Tabel 4.5. Uji Normalitas Kemampuan Awal Siswa

Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		Taraf Sig.	Kesimpulan
	N	Angka Probabilitas		
Eksperimen	27	0,200	5%	Berdistribusi Normal
Kontrol	23	0,200		Berdistribusi Normal

Tabel 4.5. di atas menunjukkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai probabilitas data untuk kelas eksperimen adalah 0,200 dan kelas kontrol adalah 0,200. Karena nilai probabilitas kedua kelas $> 0,05$, hal ini berarti kemampuan awal matematika siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Untuk hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4.6. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Kemampuan Awal Siswa

Kelas	N	Angka Probabilitas	Kesimpulan
Eksperimen	27	0,887	Homogen
Kontrol	23		

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varians dengan uji Levene pada Tabel 4.6. di atas, nilai probabilitas adalah 0,887, karena $0,887 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi varians yang sama atau kedua kelas homogen. Untuk hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 18.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t (*Independent Sample t Test*). Berdasarkan hasil perhitungan yang

terdapat pada lampiran 19, didapat angka probabilitas 0,808 pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, karena angka probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

F. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa

1. Hasil Belajar Matematika Siswa pada Setiap Pertemuan

Hasil belajar matematika siswa pada setiap pertemuan dilihat dari nilai post tes pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Nilai post tes siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada lampiran 28 dan 29. Secara ringkas, nilai rata-rata post tes pada setiap pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.7. berikut ini.

Tabel 4.7. Nilai Rata-rata Kelas pada Setiap Pertemuan

Pertemuan Ke-	Nilai Rata-Rata	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	69,14	63,29
2	73,27	65,22
3	74,28	65,70
Nilai Rata-rata	72,23	64,74

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas, diperlihatkan bahwa nilai rata-rata post test siswa pada setiap pertemuan di kelas eksperimen yaitu 72,23 dan di kelas kontrol yaitu 64,74, dengan demikian hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen berada pada kualifikasi cukup dan di kelas kontrol berada pada kualifikasi kurang.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa pada Tes Akhir

Tes akhir dilakukan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes akhir dilakukan pada pertemuan keempat, akan tetapi tidak seluruh siswa dapat mengikuti tes akhir tersebut. Distribusi jumlah siswa yang mengikuti tes akhir dapat dilihat pada Tabel 4.8. berikut ini.

Tabel 4.8. Distribusi Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes Akhir

	KE	KK
Tes akhir program pengajaran	27 orang	21 orang
Jumlah siswa seluruhnya	27 orang	23 orang

Berdasarkan Tabel 4.8. di atas, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan tes akhir di kelas eksperimen diikuti oleh 27 siswa (100%). Sedangkan di kelas kontrol diikuti oleh 21 siswa (91,3%), 2 siswa tidak hadir pada hari tersebut. Untuk nilai tes akhir siswa dapat dilihat pada lampiran 22 dan 23.

a. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dilihat dari hasil tes akhir, untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 4.9. berikut ini.

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	F	Persentase (%)	Tingkat Hasil Belajar
90,00 – 100,00	3	11,1	Amat baik
80,00 – 89,00	14	51,9	Baik
65,00 – 79,00	10	37	Cukup
55,00 – 64,00	0	0	Kurang
< 55,00	0	0	Gagal/tidak lulus
Jumlah	27	100	

Berdasarkan Tabel 4.9. di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen terdapat 10 siswa atau 37% termasuk kualifikasi cukup, 14 siswa atau 51,9% termasuk kualifikasi baik, dan 3 siswa atau 11,1% termasuk kualifikasi amat baik.

b. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Hasil belajar matematika siswa kelas kontrol dilihat dari hasil tes akhir, untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 4.10. berikut ini.

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol

Rentang Nilai	F	Persentase (%)	Tingkat Hasil Belajar
90,00 – 100,00	0	0	Amat baik
80,00 – 89,00	2	9,5	Baik
65,00 – 79,00	11	52,4	Cukup
55,00 – 64,00	8	38,1	Kurang
< 55,00	0	0	Gagal/tidak lulus
Jumlah	21	100	

Berdasarkan Tabel 4.10. di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas kontrol terdapat 8 siswa atau 38,1% termasuk kualifikasi kurang, 11 siswa atau 52,4% termasuk kualifikasi cukup, dan 2 siswa atau 9,5% termasuk kualifikasi baik.

G. Uji Beda Hasil Belajar Matematika Siswa

Rangkuman kemampuan hasil belajar matematika siswa dilihat dari hasil tes akhir, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.11. berikut ini.

Tabel 4.11. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai tertinggi	100	87,72
Nilai terendah	70,18	59,65
Rata-rata	82,07	69,59
Standar deviasi	7,12	8,27
Variansi	50,74	68,43

Berdasarkan Tabel 4.11. di atas, hasil belajar matematika siswa dari tes akhir pada kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70,18. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 82,07 dan standar deviasi 7,12. Sedangkan hasil belajar matematika siswa dari tes akhir pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 87,72 dan nilai terendah adalah 59,65. Nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 69,59 dan standar deviasi 8,27. Untuk hasil perhitungan selengkapnya dengan bantuan *SPSS 22* dapat dilihat pada lampiran 24.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data yang menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. Setelah pengolahan data dapat dilihat dalam Tabel 4.12. berikut ini.

Tabel 4.12. Uji Normalitas Tes Akhir

Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		Taraf Sig.	Kesimpulan
	N	Angka Probabilitas		
Eksperimen	27	0,076	5%	Berdistribusi Normal
Kontrol	21	0,105		Berdistribusi Normal

Tabel 4.12. di atas menunjukkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai probabilitas data untuk kelas eksperimen adalah 0,076

dan kelas kontrol adalah 0,105. Karena nilai probabilitas kedua kelas $> 0,05$, hal ini berarti kemampuan akhir matematika siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Untuk hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 25.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui data berdistribusi normal, pengujian dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen atau tidak.

Tabel 4.13. Rangkuman Uji Homogenitas Varians Tes Akhir

Kelas	N	Angka Probabilitas	Kesimpulan
Eksperimen	27	0,099	Homogen
Kontrol	21		

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varians dengan uji Levene pada Tabel 4.13. di atas, nilai probabilitas adalah 0,099, karena $0,099 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi varians yang sama atau kedua kelas homogen. Untuk hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 26.

3. Uji t

Data berdistribusi normal dan homogen, maka uji beda yang digunakan adalah uji t (*Independent Sample t Test*). Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran 27, didapat angka probabilitas 0,000 pada taraf signifikan

$\alpha = 5\%$, karena angka probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi prisma tegak segitiga.

H. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model CORE Berbantuan Alat Peraga

Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga digunakan angket.

Angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga. Angket diisi oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga berakhir atau setelah tes akhir selesai dilaksanakan yaitu pada hari Rabu tanggal 18 Mei 2016.

Berdasarkan hasil jawaban siswa terhadap angket yang terdapat pada lampiran 31 dapat diketahui apakah dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga sudah tercapai tujuan penting dari model pembelajaran CORE itu sendiri yaitu mengaktifkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dalam menemukan konsep serta bekerjasama dalam kelompok untuk mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki.

Persentase hasil angket persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga dapat dilihat pada lampiran 32.

Persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga disajikan secara ringkas pada Tabel 4.14. berikut ini.

Tabel 4.14. Persentase Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model CORE Berbantuan Alat Peraga

No.	Pertanyaan	F	Persentase (%)
1.	Pada saat pembelajaran matematika di kelas, apakah Anda pernah belajar secara berkelompok?	27	100
2.	Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga merupakan hal yang baru bagi Anda?	25	92,59
3.	Apakah Anda merasa senang dengan pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga?	25	92,59
4.	Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga menjadikan Anda termotivasi untuk belajar?	24	88,89
5.	Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga memudahkan Anda untuk memahami konsep prisma tegak segitiga?	27	100
6.	Apakah Anda termotivasi untuk bekerjasama dengan baik dalam kelompok?	25	92,59
7.	Apakah Anda merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok?	18	66,67
8.	Apakah Anda dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan dalam kelompok?	21	77,78
9.	Apakah model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga sesuai digunakan dalam pembelajaran konsep prisma tegak segitiga?	27	100
10.	Apakah model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga dapat digunakan dalam pembelajaran konsep matematika lainnya?	26	96,30

Berdasarkan Tabel 4.14. di atas, dari jumlah siswa 27 orang diperoleh persentase persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga. Terdapat 27 siswa (100%) menyatakan pernah belajar matematika secara berkelompok di kelas dan termasuk kualifikasi sangat baik, terdapat 25 siswa (92,59%) menyatakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga merupakan hal yang baru dan termasuk kualifikasi sangat baik, terdapat 25 siswa (92,59%) menyatakan bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga dan termasuk kualifikasi sangat baik, terdapat 24 siswa (88,89%) menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dan termasuk kualifikasi sangat baik, terdapat 27 siswa (100%) menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga memudahkan siswa untuk memahami konsep prisma tegak segitiga dan termasuk kualifikasi sangat baik, terdapat 25 siswa (92,59%) menyatakan bahwa siswa termotivasi untuk bekerjasama dengan baik dalam kelompok dan termasuk kualifikasi sangat baik, terdapat 18 siswa (66,67%) menyatakan bahwa siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok dan termasuk kualifikasi baik, terdapat 21 siswa (77,78%) menyatakan bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan baik selama kegiatan dalam kelompok dan termasuk kualifikasi baik, terdapat 27 siswa (100%) menyatakan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga sesuai digunakan dalam pembelajaran konsep prisma tegak segitiga dan termasuk

kualifikasi sangat baik, dan terdapat 26 siswa (96,30%) menyatakan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga dapat digunakan dalam pembelajaran konsep matematika lainnya dan termasuk kualifikasi sangat baik.

Jadi, secara keseluruhan, berdasarkan poin ke-3 sampai ke-10 rata-rata persentase persepsi siswa yang menjawab “ya” terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga adalah 89,35% dan berada pada kualifikasi sangat baik.

I. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,07 dan berada pada kualifikasi baik, lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu sebesar 69,59 yang berada pada kualifikasi cukup. Selisih akhir sebesar 12,48 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, berdasarkan hasil pengujian dengan uji t pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ didapat angka probabilitas 0,000, karena angka probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) berbantuan alat peraga dan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada materi prisma tegak segitiga siswa kelas VIII MTs Mathla'ul Anwar Tuyau.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada setiap pertemuan, dimana hasil belajar kelas eksperimen memperoleh nilai yang meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa

penggunaan model pembelajaran CORE berbantuan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pada pertemuan pertama, kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi, yakni sebesar 69,14 dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 63,29. Ini menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Selisih antara kedua kelas yaitu 5,85.

Pada pertemuan kedua, kelas eksperimen meraih rata-rata lebih tinggi, yakni sebesar 73,27 dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya 65,22. Ini menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Selisih antara kedua kelas yaitu 8,05.

Pada pertemuan ketiga, kelas eksperimen meraih rata-rata lebih tinggi, yakni sebesar 74,28 dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya 65,70. Ini menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Selisih antara kedua kelas yaitu 8,58.

Dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, para siswa terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada saat pembelajaran, dengan *connecting* siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuannya terdahulu. Lalu *organizing* membawa siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir *extending*, yaitu dengan latihan, pengetahuan siswa akan diperluas.

Konsep model pembelajaran CORE yang bersifat konstruktivis menuntut interaksi tatap muka antar siswa dalam kelompok dimana siswa diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mereka sendiri. Dalam kelompok, siswa dapat leluasa belajar, saling berbagi, bekerjasama, dan bertukar pikiran. Mereka dapat saling melengkapi satu sama lain. Berbeda halnya dengan belajar sendiri, siswa hanya bisa berpikir sendiri tanpa ada asupan pikiran dari teman yang lain. Bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi, belajar sendiri mungkin tidak menjadi masalah. Sebaliknya, siswa yang dengan kemampuan menyerap pelajaran rendah akan mengalami kesulitan belajar tanpa ada arahan dari pihak lain yang dapat membantunya.

Dalam kegiatan belajar kelompok siswa akan berusaha memahami materi dan contoh secara bersama-sama dari sudut pandang mereka masing-masing. Dengan saling menjelaskan antar siswa dalam kelompok tentang hal-hal yang mereka ketahui dari suatu masalah yang disajikan, maka akan membuka pikiran siswa menjadi lebih luas tentang masalah tersebut dan pemecahannya. Siswa menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri untuk merumuskan simpulan atau mendefinisikan konsep yang dipelajari.

Ketika salah satu siswa dalam kelompok merasa belum mengerti tentang suatu materi, maka siswa tersebut dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya, hal ini akan membuat siswa saling berdiskusi dalam kelompok, kemudian siswa yang sudah mengerti dapat membantu untuk menjelaskan materi tersebut kepada teman dalam kelompoknya. Adanya komunikasi yang baik dalam

kelompok sangat berperan penting bagi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE membuat daya ingat siswa yang mengikutinya menjadi lebih berkembang dan terlatih tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran, daya berpikir kritis siswa sekaligus keterampilannya dalam pemecahan suatu masalah juga menjadi lebih berkembang. Perkembangan yang dicapai siswa pada penelitian ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran CORE menurut Aris Shoimin, yaitu mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran serta mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan proses pembelajaran yang peneliti amati, ternyata pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE dapat meningkatkan keaktifan siswa, siswa tidak hanya monoton mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi mereka dapat saling berbagi pengetahuan dalam kelompoknya serta saling bertukar pikiran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jacob, sebagaimana yang dikutip Yuwana Siwi Wiwaha Putra bahwa model pembelajaran CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme. Sehingga, pembelajaran dengan menggunakan model CORE menuntut keaktifan peserta didik untuk memahami materi melalui diskusi dan tanya jawab.

Penggunaan alat peraga pada saat pembelajaran dalam penelitian ini membantu mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, alat peraga mampu

menarik perhatian siswa, yang kemudian dapat mempercepat proses belajar dan membantu siswa dalam memahami penjelasan yang diberikan guru, sehingga mutu belajar-mengajar menjadi lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan fungsi pokok alat peraga yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, yaitu sebagai alat bantu mewujudkan situasi belajar-mengajar yang efektif, merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi belajar, alat peraga dalam pembelajaran integral dengan isi dan tujuan pelajaran, alat peraga digunakan untuk menarik perhatian siswa, lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar dan membantu siswa dalam menangkap perhatian yang diberikan guru, dan untuk mempertinggi mutu belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil angket siswa, persepsi yang sangat baik ditunjukkan terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model CORE berbantuan alat peraga membuat siswa yang mengikutinya merasa senang, meskipun ada sebagian kecil siswa yang memberikan persepsi negatif karena disebabkan kekurangpahaman akan matematika maupun tidak terbiasa bekerjasama dalam kelompok, namun di sisi lain mereka mengakui lebih memilih belajar kelompok daripada harus belajar sendiri sebagaimana pembelajaran Konvensional.